

## EVALUASI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN BOBINARO TIMOR LESTE

Priscillia Guterres Dos Santos<sup>1\*</sup>, Sutawi<sup>1</sup>, Wehandaka Pancapalaga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding author: [priscilliaGDS@gmail.com](mailto:priscilliaGDS@gmail.com)

**Diterima** : 11-07-2023    **Direvisi** : 16-07-2023    **Disetujui** : 29-08-2023

**Abstrak.** Pengembangan sapi potong di Kabupaten Bobonaro masih banyak mengalami hambatan yang dikarenakan pemeliharaan sapi masih dilakukan secara ekstensif sehingga tidak dapat berproduksi secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan populasi peternakan sapi potong dan perkembangan produksi pedet sapi potong di Kabupaten Bobonaro. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data populasi sapi potong dari Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro dan wawancara dengan beberapa peternak di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Cailaco, Bobonaro dan Maliana. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan melakukan beberapa pengambilan data di Dinas Peternakan dan wawancara mendalam dengan beberapa peternak. Hasil dari penelitian ini adalah peternak sapi potong di Kabupaten Bobonaro masih memelihara sapi secara tradisional. Pemberian pakan juga masih bergantung dengan musim dan belum tersentuh oleh teknologi sederhana di bidang peternakan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perkembangan sapi potong dan produksi pedet di Kabupaten Bobonaro Timor Leste masih rendah. Sistem pemeliharaan yang digunakan adalah sistem ekstensif. Sebagian peternak di Kabupaten Bobonaro Timor Leste menggunakan sistem paroan dalam proses budidaya sapi potong.

**Kata kunci** : *Pengembangan Usaha Sapi Potong, Peternakan Tradisional, Produksi Pedet, Sapi Potong*

**Abstract.** The development of beef cattle in Bobonaro Regency still encounters many obstacles due to the extensive maintenance of cattle so that they cannot produce optimally. The purpose of this study was to determine the development of the beef cattle breeding population and the development of beef cattle calf production in Bobonaro Regency. The materials used in this study were beef cattle population data from the Bobonaro District Animal Husbandry Service and interviews with several breeders in 3 sub-districts, namely Cailaco, Bobonaro and Maliana Districts. This study used a survey method by conducting some data collection at the Animal Husbandry Service and in-depth interviews with several breeders. The results of this study are beef cattle breeders in Bobonaro Regency still raise cattle in the traditional way. Feeding also still depends on the season and has not been touched by simple technology in animal husbandry. The conclusion of this study is that the development of beef cattle and calf production in Bobonaro District, Timor Leste is still low. The maintenance system used is an extensive system. Some breeders in Bobonaro Regency, Timor Leste, use the paroan system in the process of cultivating beef cattle.

**Keywords :** *Beef Cattle, Beef Cattle Business Development, Calves Production, Traditional Animal Husbandry*

## PENDAHULUAN

Peternakan adalah bagian dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor yang penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Komoditas peternakan mempunyai prospek yang baik untuk di kembangkan, salah satu komoditi ini adalah sapi potong. Usmany (2021) melaporkan bahwa peternakan sapi potong memiliki nilai R/C ratio sebesar 3,67. Hal ini di dukung oleh karakteristik produk yang dapat di terima oleh masyarakat Timor Leste. Beberapa peluang bisnis dalam mengembangkan agribisnis peternakan diantaranya adalah pertama jumlah penduduk yang mencapai ± 1,3 juta jiwa merupakan konsumen yang sangat besar dan masih tetap bertumbuh 10 % pertahunnya. Kedua kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung usaha dan industri peternakan. Ketiga meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Keempat, jika pemulihan ekonomi berjalan baik maka akan meningkatkan pendapatan perkapita yang kemudian akan menaikkan daya beli masyarakat.

Keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari 3 faktor penting, yaitu bibit, makanan dan manajemen (Aman, dkk., 2019). Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem, artinya apabila salah satu faktor terabaikan atau kurang mendapat perhatian maka penanganan terhadap faktor yang lain walaupun sangat bagus, tidak akan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu Timor Leste sebagai negara agraris masih memiliki lahan pertanian yang subur lengkap dengan keanekaragaman hayatinya dan sebagian besar penduduk adalah petani dan peternak. Beberapa jenis sapi tropis yang sudah cukup populer dan banyak berkembangbiak di Timor Leste adalah Sapi Bali. Di Kabupaten Bobonaro pemeliharaan sapi dilakukan secara ekstensif, sapi-sapi tersebut dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari. Ternak sapi yang

dipelihara ini juga masih merupakan bagian dari seluruh usaha pertanian dan pendapatan total. Sapi potong merupakan salah satu sumber protein penghasil daging yang memiliki potensi untuk dikembangkan selain sebagai sumber protein. Ternak sapi potong juga dapat memberikan produk lainnya seperti pupuk (Rastono, dkk., 2023) dan ternak kerja untuk membajak sawah (Jasuli, dkk., 2022). Secara umum pengembangan sapi potong di Kabupaten Bobonaro masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan sapi masih dilakukan secara ekstensif sehingga tidak dapat berproduksi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan yang baik tentang pemenuhan pakan. Dimana pemberian pakan ternak dilakukan hanya sekedar, tanpa memperhitungkan kebutuhan standar gizi. Sering pula dijumpai sapi dilepas begitu saja untuk mencari makan sendiri. Tata laksana pemeliharaannya juga tidak dilakukan dengan baik. Dimana kandangnya hanya dibuat sekedar untuk tempat berlindung diwaktu siang dan diwaktu malam.

Ternak sapi telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen secara tradisional. Ternak sapi sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau pengemukan dan pemeliharaan secara integrasi dengan tanaman maupun perkebunan. Ada juga beberapa permasalahan dalam pengembangan sapi potong di Bobonaro adalah produktivitas ternak masih rendah, ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, ketersediaan pakan tidak kontiniu terutama pada musim kemarau, sistem usaha peternakan belum optimal dan pemasaran hasil belum efisien. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Bobonaro Timor Leste.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2015 di Kabupaten Bobonaro Timor Leste.

### Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi potong pada kelompok petani peternak yang terletak di tiga Kecamatan.

### Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan akan melakukan beberapa pengambilan data yaitu:

#### Pengambilan Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari sumber pertama Dinas peternakan Bobonaro dan sumber ke dua dari individu atau kelompok peternak-petani dari 3 kecamatan. Data tersebut meliputi hasil wawancara secara mendalam dan hasil pengamatan langsung dilapangan.

#### Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh lebih lanjut dari literatur yang dipelajari serta dokumen-dokumen dan hasil recording yang di lakukan Dinas Peternakan Bobonaro dari tahun 2004-2010.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### Wawancara mendalam (*In dept interview*)

Salah satu kelebihan yang di miliki wawancara adalah pewawancara sebagai pengumpul data dapat melakukan kontak langsung dengan subyek yang akan dimintai keterangan sehingga dapat diperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur agar pada saat wawancara berlangsung suasana yang terjadi bisa santai dan terkesan wajar. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*interview guide*), melalui teknik ini memungkinkan diperoleh informasi-informasi memadai

dari narasumber atau informan yang berkompeten.

#### Observasi

Observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan dan pencatatan. Peneliti mengawali langkah observasi pertama-tama dengan mengamati lokasi penelitian secara umum.

#### Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang bersumber dari catatan, agenda, buku/pustaka, peraturan-peraturan tertulis, serta merekam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini data-data yang diperoleh adalah berupa gambar dan tulisan. Teknik dokumentasi ini digali dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya, alasan menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai pelengkap data yang tidak dapat dari teknik sebelumnya.

#### Pengambilan Data

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Analisa program pemerintah Bobonaro, Analisa perhitungan pengembangan produksi 5 tahun terakhir, populasi sapi potong, dan pendapatan peternak.

#### Analisis Data

Analisa data yang dilakukan pada peneliti adalah mengikuti model analisa Miles dan Haberman yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASA

### Kondisi Wilayah Kabupaten Bobonaro

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ismail, dkk., 2021; Mishra, 2021). Kabupaten Bobonaro terletak antara 9°15' Lintang Selatan dan 125°24' Bujur Timur. Kabupaten Bobonaro memiliki luas 1368,12 km<sup>2</sup>, dan terdiri dari 6 kecamatan. Kecamatan Lolotoi

memiliki luas 211,86 km<sup>2</sup>, Kecamatan Bobonaro memiliki luas 203,12 km<sup>2</sup>, Kecamatan Cailaco memiliki luas 184,38 km<sup>2</sup>, Kecamatan Atabae memiliki luas 273,12 km<sup>2</sup>, Kecamatan Balibo memiliki luas 293,75 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Maliana memiliki luas 201,89 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bobonaro terletak pada ketinggian antara 0 meter sampai dengan 1.934 meter di atas permukaan laut, menyebar dari dataran tinggi hingga dataran rendah.

Rata-rata suhu udara minimum di wilayah Bobonaro tahun 2015 sebesar 26,24°C dan maksimum 34,83°C. Sedangkan rata-rata tekanan udara minimum di wilayah Bobonaro sebesar 1005,3 Mbs dan maksimum 10.014,0 Mbs. Kelembaban udara di Bobonaro rata-rata 82,33% dengan kelembaban udara tertinggi pada bulan Juli. Kecepatan angin di Bobonaro rata-rata 5,75 knot dengan kecepatan angin tertinggi pada bulan Juli. Selanjutnya curah hujan tertinggi di Bobonaro tahun 2014 terjadi pada bulan November yaitu sebesar 835,7 mm dan terendah pada bulan Januari 177,6 mm. Curah hujan yang tinggi di Bobonaro, sangatlah berguna bagi mayoritas masyarakatnya, karena air hujan digunakan untuk air minum dan untuk kebutuhan ternak. Peta wilayah Kabupaten Bobonaro

ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Bobonaro

### Keadaan Penduduk Kabupaten Bobonaro

Banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki oleh suatu wilayah merupakan potensi yang ada pada wilayah itu, sehingga diperlukan langkah pengembangan dan pengelolaan yang tepat agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan penduduk tersebut.

Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Bobonaro dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini

Tabel 1 Jumlah penduduk Kabupaten Bobonaro tahun 2012

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Atabae	4.204	4.900	9.104
Balibo	4.237	4.281	8.518
Bobonaro	10.988	11.174	22.162
Cailaco	4.143	4.193	8.336
Lolotoe	3.435	3.418	6.853
maliana	9.705	9.621	19.326
<b>Total</b>	<b>36.712</b>	<b>37.587</b>	<b>74.299</b>

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Bobonaro

### Perkembangan Populasi Sapi Potong Di Kabupaten Bobonaro

#### Populasi Sapi Potong di Kabupaten Bobonaro

Sapi potong merupakan komoditas ternak yang berpotensi dalam menunjang produksi daging. Pengembangan sapi potong sesuai dengan kondisi ekosistem

tertentu dan merupakan sumber pertumbuhan perlu digalakkan untuk mengurangi impor serta meningkatkan ekspor ternak. Kabupaten Bobonaro merupakan salah satu wilayah lahan kering yang potensial sebagai pengembangan sapi potong. Kabupaten Bobonaro juga merupakan wilayah kantong ternak sapi potong yang ditunjukkan dengan jumlah populasi sebanyak 32.850 ekor yang

tersebar di 6 kecamatan. Secara rinci dituangkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi sapi potong di Kabupaten Bobonaro

No.	Kecamatan	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Atabae	3.470	10,5
2.	Balibo	5.349	16,3
3.	Bobonaro	8.205	25,0
4.	Cailaco	7.010	21,3
5.	Lolotoe	2.655	8,1
6.	Maliana	6.161	18,8
<b>Total</b>		<b>32.850</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro, 2013

Tabel 2. menunjukkan bahwa populasi ternak sapi terbanyak terdapat di Kecamatan Bobonaro, yaitu sekitar 25 persen dari total populasi ternak sapi yang ada di Kabupaten Bobonaro, disusul

Kecamatan Cailaco sekitar 21,3 persen dan Kecamatan Maliana sekitar 18,8 persen.

Populasi sebanyak 8205 ekor di Kecamatan Bobonaro tersebar di 18 desa. Secara rinci dituangkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi sapi potong di Kecamatan Bobonaro

No.	Desa	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Bobonaro	323	3,94
2.	Malilait	340	4,14
3.	Lourba	237	2,89
4.	Soileco	271	3,30
5.	Atuaben	339	4,13
6.	Ilal Laun	990	12,07
7.	Maliubu	247	3,01
8.	Colimau	713	8,69
9.	Teba Bui	546	6,66
10.	Carabau	685	8,35
11.	Kota Boot	118	1,44
12.	Ai Assa	879	10,71
13.	Oeleu	253	3,08
14.	Tapo	827	10,08
15.	Leber	540	6,58
16.	Sibuni	156	1,90
17.	Molop	500	6,09
18.	Lour	241	2,94
<b>Jumlah</b>		<b>8205</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro, 2013

Tabel 3. menunjukkan bahwa populasi ternak sapi terbanyak terdapat di Desa Ilal Laun, yaitu sekitar 12,09 persen dari total populasi ternak sapi yang ada di Kecamatan Bobonaro, disusul Desa AiAssa sekitar 10,71 persen dan Desa Tapo sekitar 10,08 persen.

Populasi sebanyak 7.010 ekor di Kecamatan Cailaco tersebar di 8 desa. Secara rinci dituangkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi sapi potong di Kecamatan Cailaco

No.	Desa	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Raeheu Oo	319	4,55
2.	Atu Dara Oo	1.866	26,62
3.	Goulolo Oo	1.990	28,39
4.	Genulai	150	2,14
5.	Meligo Oo	820	11,70
6.	Manapa Oo	661	9,43
7.	Daudo Oo	1.027	14,65
8.	Purogoa Oo	177	2,52
<b>Jumlah</b>		<b>7.010</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro, 2013

Tabel 4. menunjukkan bahwa populasi ternak sapi terbanyak terdapat di Desa Goulolo Oo, yaitu sekitar 28,39 persen dari total populasi ternak sapi yang ada di Kecamatan Cailaco, disusul Desa

Atu Dara Oo sekitar 26,62 persen dan Desa Daudo Oo sekitar 14,65 persen.

Populasi sebanyak 6.161 ekor di Kecamatan Maliana tersebar di 7 desa. Secara rinci dituangkan pada Tabel 5.

Table 5. Populasi sapi potong di Kecamatan Maliana

No.	Desa	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Lahomea	1.815	29,46
2.	Raifun	1.965	31,90
3.	Ritabou	1.193	19,36
4.	Odomau	143	2,32
5.	Holsa	382	6,20
6.	Memo	446	7,24
7.	Saburai	217	3,52
<b>Jumlah</b>		<b>6.161</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro, 2013

Tabel 5. menunjukkan bahwa populasi ternak sapi terbanyak terdapat di Desa Raifun, yaitu sekitar 31,90 persen dari total populasi ternak sapi yang ada di Kecamatan Maliana, disusul Desa Lahomea sekitar 29,46 persen dan desa ritabou sekitar 19,36 persen.

### Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Bobonaro

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan secara ekstensif, sapi dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai pagi sampai sore hari. Selanjutnya mereka digiring ke kandang terbuka. Di dalam kandang, sapi tidak diberi pakan tambahan lagi (Daud dan Suhartini, 2022; Putra dan Hendrita, 2019).

Pemeliharaan secara semi intensif, sapi diikat dan ditambatkan di ladang, kebun atau

pekarangan yang rumputnya subur. Kemudian sore harinya sapi dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang dibuat dari bambu, kayu, atap genteng atau rumbia, yang lantainya dari tanah dipadatkan. Pada malam hari, mereka diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput atau dedaunan. Terkadang juga mereka diberi pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit garam (Daud dan Suhartini, 2022; Putra dan Hendrita, 2019).

Pemeliharaan secara intensif, sapi hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, pemandian, penimbangan dan pengendalian penyakit. Sapi potong yang dipelihara secara intensif lebih efisien dibandingkan dengan sapi potong yang dipelihara secara ekstensif (McAlliser, dkk., 2020). Secara umum pengembangan sapi potong di Kabupaten Bobonaro masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan sapi masih dilakukan secara ekstensif sehingga tidak dapat berproduksi

secara maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan yang baik tentang pemenuhan pakan. Dimana pemberian pakan ternak dilakukan hanya sekedar, tanpa memperhitungkan kebutuhan standar gizi. Sering pula dijumpai sapi dilepas begitu saja untuk mencari makan sendiri. Tata laksana pemeliharaannya juga tidak dilakukan dengan baik. Dimana kandangnya hanya dibuat sekedar untuk tempat berlindung dari teriknya matahari diwaktu siang dan udara dingin diwaktu malam.

### **Pengembangan Populasi Pedet Di Kabupaten Bobonaro**

Sio (2023) menyatakan bahwa Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan, seperti: (a) efisiensi reproduksi yang bagus, (b) daya adaptasi dengan lingkungan yang keras sudah teruji, (c) mudah dipelihara untuk berbagai keperluan usaha tani dan (d) mempunyai kualitas karkas dan daging yang sangat bagus. Namun, Sapi Bali juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: (a) pertumbuhan yang relative lambat dan (b) produksi susu rendah sehingga angka kematian pedet cukup tinggi.

Data mengenai populasi pedet belum tersedia di Dinas Kabupaten Bobonaro. Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Bobonaro, Cailaco Dan Maliana bahwa kematian pedet lebih besar dibandingkan kematian sapi dewasa. Sejalan dengan Diwyanto dan Praharani bahwa produksi susu yang rendah pada sapi bali menyebabkan kematian pedet yang cukup tinggi.

Kematian pedet di Kabupaten Bobonaro yang cukup tinggi disebabkan pola pemeliharaan yang masih ekstensif dan konsentrasi kelahiran anak pada musim kemarau. Dampak dari kejadian kelahiran pada musim kemarau adalah kekurangan pakan pada periode tersebut, terutama pada induk sapi setelah melahirkan yang dapat mengakibatkan penundaan estrus dari 5 sampai 18 bulan. Pada kondisi ini produksi air susu induk tidak optimal akibatnya anak sapi rentan terhadap penyakit maupun daya tahan tubuh.

Salah satu upaya yang sudah dilakukan yaitu dengan memberikan pakan tambahan bagi induk sapi yang beranak pada musim kemarau, hasil yang dicapai dapat menekan angka kematian pedet.

Namun, dengan pola pemeliharaan yang masih ekstensif aplikasinya masih sulit diterapkan.

### **Analisa Usaha Penggemukan Sapi Dan Kontribusi Peternakan Sapi Di Kabupaten Bobonaro**

#### **Analisa Usaha Penggemukan Sapi**

Peternak paronisasi adalah peternak yang memelihara sapi dalam jangka waktu yang singkat (6 – 10 bulan) untuk membuat sapi dalam kondisi yang baik sehingga bisa dijual dengan harga layak.

#### **Pengeluaran**

Sapi yang dipelihara adalah sapi yang berumur pada kisaran 1,5 – 2 tahun dengan lama pemeliharaan 6 – 10 bulan. Persyaratan pemilihan dengan umur diatas 1,5 tahun karena pada umur tersebut sapi sudah dewasa tubuh sehingga pakan yang diberikan tidak lagi digunakan untuk pertumbuhan kerangka atau tulang tapi dimanfaatkan sepenuhnya untuk pertumbuhan daging. Rata-rata nilai sapi dengan umur 1,5 – 2 tahun sebesar Rp 4.170.000, /ekor.

Pakan yang diberikan adalah pakan hijauan (rumput alam, legume dan legume pepohonan) dan pakan penguat berupa dedak yang dicampur garam. Rata-rata biaya pakan sebesar Rp 1.584.000,- /ekor/periode (6 bulan).

Kesehatan ternak sangat perlu diperhatikan. Penanganan penyakit oleh peternak di Kabupaten Bobonaro dilakukan dengan memberikan obat-obatan yang diperlukan saja. Untuk biaya kesehatan rata-rata dipersiapkan Rp 100.000,-/ekor/periode.

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak umumnya adalah tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja yang dihitung dalam usaha ini adalah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk kegiatan seperti pemberian pakan dan untuk pembersihan kandang. Pada usaha ini rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.687.500,-. Perhitungan biaya tenaga didasarkan pada waktu yang digunakan peternak yaitu rata-rata 1 jam/hari. Pada tingkat upah harian tenaga kerja di lokasi yaitu Rp 75.000,-/hari dengan waktu kerja 8 jam perhari maka diperoleh upah perhari sebesar Rp 9.375/hari.

## Penerimaan

Penerimaan usaha ternak sapi model paronan dihitung berupa penjualan sapi hidup dengan nilai penjualan ternak sebesar Rp 13.383.000,-/ekor. Harga ternak disesuaikan dengan umur dan harga pada saat kegiatan berlangsung.

## Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran. Pengeluaran sebesar Rp 7.541.500,-/ekor. Pendapatan dari usaha ternak sapi model paronan sebesar Rp 5.841.500,- dengan nilai R/C 1,8.

Pendapatan usaha ternak sapi model paronisasi di Kabupaten Bobonaro dirinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Model Paronan Di Kabupaten Bobonaro

Uraian	Nilai (Rp)
Pengeluaran	
- Sapi bakalan 1 ekor	4.170.000,-
- Pakan hijauan dan pakan penguat	1.584.000,-
- Obat-obatan	100.000,-
- Tenaga kerja 6 bulan	1.687.500,-
Total	7.541.500,-
Penerimaan	13.383.000,-
Pendapatan	5.841.500,-
R/C	1,8

## Kontribusi Peternakan Sapi Di Kabupaten Bobonaro

Kontribusi peternakan sangat besar dalam perekonomian di Kabupaten Bobonaro meliputi perekonomian keluarga tani, khususnya petani miskin di pedesaan. Mayoritas rumah tangga petani yang dominan tinggal di pedesaan, hampir seluruhnya memelihara ternak dan secara langsung ataupun tidak langsung bergantung pada usaha peternakan sebagai sumber uang tunai dan sumber protein hewani keluarga maupun untuk urusan sosial.

Ternak sapi khususnya Sapi Bali di Kabupaten Bobonaro masih merupakan bagian budaya bagi masyarakat. Hal ini karena ternak sapi merupakan komoditas andalan yang cepat menghasilkan uang kapan saja diperlukandan pada saat peternak sangat membutuhkan.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/aras>

Kombinasi usaha pertanian dan ternak sapi memberikan penerimaan paling tinggi pada rumah tangga petani ternak dengan mengabaikan biaya tenaga kerja. Lebih dari separuh petani ternak di Kabupaten Bobonaro memelihara ternak sapi 1- 5 ekor dan hanya sedikit petani yang mempunyai ternak diatas 10 ekor. Ini menunjukkan bahwa pemilikan Sapi Bali di Kabupaten Bobonaro cukup merata dan bahwa Sapi Bali telah menjadi bagian penting dari pola penghidupan masyarakat di Kabupaten Bobonaro.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa usaha peternakan khususnya usaha sapi potong di Kabupaten Bobonaro adalah usaha yang multi fungsi: ekonomi, lingkungan dan sosial. Karena itu pembangunan sektor peternakan mempunyai arti penting bagi pembangunan pedesaan dan sebagai elemen penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan karena sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perkembangan sapi potong dan produksi pedet di Kabupaten Bobonaro Timor Leste masih rendah. Sistem pemeliharaan yang digunakan adalah sistem ekstensif. Sebagian peternak di Kabupaten Bobonaro Timor Leste menggunakan sistem paronan dalam proses budidaya sapi potong.

## Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan paper ini, baik dengan individu maupun kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman & Harsita, PA. 2019. Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, Vol. 14(4): 431-439.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bobonaro, 2010.
- Daud, F., & Suhartini. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Sapi Potong-Integrasi dengan Perkebunan Kelapa Sawit pada Desa Korporasi



- Sapi (DKS) Di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, Vol. 3(2): 113-128.
- Dinas Peternakan Kabupaten Bobonaro, 2010.
- Ismail, AS., Rizal, Y., Armenia, & Kasim, A. 2021. Optimalisasi Performa Produksi Broiler yang Dipelihara dalam Kondisi Heat Stress Menggunakan Antioksidan Alami 'Kalincuang'. *Jurnal Peternakan*, Vo. 19(1): 55-56.
- Jasuli, A., Sumartono, & Retnaningtyas, I. D. 2022. Potensi Pengembangan Sapi Madura di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, Vol. 5(1): 6-13.
- McAlliser, T. A., Stanford, K., Chaves, A. V., Evans, P. R., Figueiredo, E. E. D. S., & Ribeiro, G. 2020. Nutrition, feeding and management of beef cattle in intensive and extensive production systems. *Animal Agriculture*. Academic Press. Chapter 5: 75-98. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817052-6.00005-7>.
- Mishra, S. 2021. Behavioural, physiological, neuro-endocrine and molecular responses of cattle against heat stress: an updated review. *Trop Anim Health Prod* 53, 400 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11250-021-02790-4>.
- Putra, RA., & Hendrita, V. 2019. Kajian Sistem Pengelolaan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Sijunjung. *Journal of Livestock and Animal Health*, Vol. 2(2): 34-39.
- Rastono, Imanudin, O., & Widianingrum, D. 2023. Analisis Potensi Limbah Peternakan Sapi Potong sebagai Penyedia Pupuk Organik di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Tropical Livestock Science Journal*, Vo. 1(2): 67-72.
- Sio, S. 2023. Sapi Bali di Pulau Timor. PT. Pusat Literasi Dunia. Majalengka
- Sugeng, Y. B. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta
- Usmany, W. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, Vol. 9(1): 44-50.